

**PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERBANTUAN
INFOGRAFIS DIGITAL PADA MATERI TEKS ARGUMENTASI DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI
1 KUDUS TAHUN 2026**

Winda Ary Kusumawardhani¹, Irfai Fathurohman², Eko Nur Budi³

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia, Universitas Muria
Kudus

³SMA Negeri 1 Kudus

1winda2ndnc@gmail.com, 2irfai.fathurohman@umk.ac.id,

3ekonurbudi@sma1kudus.sch.id

ABSTRACT

This classroom action research was motivated by the low learning outcomes of grade XI F-08 students of SMA Negeri 1 Kudus in argumentative text material. The pretest, taken by 32 of 36 students, produced a mean score of 76.00 with 46.88% mastery, and students had difficulty explaining how opinions, reasons, and evidence are connected. This study aims to describe the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model assisted by digital infographics and the improvement of students' learning activities and learning outcomes. The research used the Kemmis and McTaggart model in two cycles, each consisting of two meetings and one end-of-cycle test. Data were collected through tests, observation of student activities, observation of teacher implementation, assessment of worksheets, argumentative texts, and poster/infographic projects, and were analyzed descriptively. The results show that the PjBL syntax was implemented well, with teacher implementation increasing from 80.00% and 85.00% in Cycle I to 91.67% and 95.00% in Cycle II. Student activities increased from the good category (mean 82.50%) to the very good category (mean 93.33%). Learning outcomes increased from a mean of 78.03 with 54.55% mastery in Cycle I to 91.67 with 97.22% mastery in Cycle II, exceeding the 80% classical mastery indicator. Group products were also good to very good, with a mean argumentative text score of 87.67 and a mean infographic score of 84.50. Thus, PjBL assisted by digital infographics improves students' learning activities and learning outcomes in argumentative text material.

Keywords: *project based learning, digital infographics, argumentative text, learning activities, learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya hasil belajar peserta didik kelas XI F-08 SMA Negeri 1 Kudus pada materi teks argumentasi. Pretest yang diikuti 32 dari 36 peserta didik menghasilkan rata-rata 76,00 dengan ketuntasan 46,88%, dan peserta didik masih kesulitan menjelaskan hubungan antara pendapat, alasan, dan bukti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan infografis digital serta peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua

pertemuan dan satu tes akhir siklus. Data dikumpulkan melalui tes, observasi aktivitas peserta didik, observasi keterlaksanaan pembelajaran guru, penilaian LKPD, teks argumentasi, dan proyek poster/infografis, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintaks PjBL terlaksana dengan baik; keterlaksanaan pembelajaran guru meningkat dari 80,00% dan 85,00% pada Siklus I menjadi 91,67% dan 95,00% pada Siklus II. Aktivitas peserta didik meningkat dari kategori baik (rata-rata 82,50%) menjadi sangat baik (rata-rata 93,33%). Hasil belajar meningkat dari rata-rata 78,03 dengan ketuntasan 54,55% pada Siklus I menjadi 91,67 dengan ketuntasan 97,22% pada Siklus II sehingga indikator ketuntasan klasikal 80% tercapai. Produk kelompok juga berkategori baik hingga sangat baik dengan rata-rata nilai teks argumentasi 87,67 dan infografis 84,50. Dengan demikian, PjBL berbantuan infografis digital dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi teks argumentasi.

Kata Kunci: *project based learning*, infografis digital, teks argumentasi, aktivitas belajar, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA memegang peran penting dalam mengembangkan literasi dan kemampuan bernalar peserta didik. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai adalah memahami dan menghasilkan teks argumentasi, yaitu teks yang berusaha memengaruhi sikap dan pendapat pembaca melalui alasan, fakta, dan bukti yang dapat diterima nalar (Keraf, 2010). Teks argumentasi dibangun dari tesis, rangkaian argumen, dan penegasan ulang yang saling terhubung, sehingga lemahnya salah satu bagian akan membuat keseluruhan teks kurang meyakinkan (Utami dkk., 2024). Kemampuan ini dibutuhkan peserta didik tidak hanya di kelas, tetapi juga ketika menanggapi isu di media sosial dan

menyampaikan gagasan secara bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, peserta didik sering kali mengenal istilah teks argumentasi, tetapi belum mampu menjelaskan bagaimana pendapat diperkuat oleh alasan dan bukti. Litanjua dan Warsiman (2026) menemukan bahwa peserta didik kelas XI masih kesulitan mengembangkan ide dan menyusun argumen secara runtut ketika pembelajaran kurang menghadirkan stimulus yang kontekstual. Kondisi serupa terjadi di kelas XI F-08 SMA Negeri 1 Kudus. Pretest yang dilaksanakan pada 23 Juli 2026 diikuti oleh 32 dari 36 peserta didik dan menghasilkan rata-rata 76,00, di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 78. Hanya 15 peserta didik (46,88%) yang tuntas.

Seluruh peserta didik menjawab benar soal pilihan ganda tentang tujuan teks argumentasi, fakta, dan opini, tetapi ketercapaian soal uraian hanya 63,21% untuk pengertian teks argumentasi dan 68,21% untuk pentingnya alasan dalam berpendapat. Jawaban peserta didik umumnya berhenti pada rumusan "teks yang berisi pendapat" tanpa menyebut dukungan bukti atau tujuan meyakinkan pembaca. Selain itu, pembelajaran sebelumnya masih cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk mengolah informasi dan menghasilkan karya belum banyak diberikan.

Salah satu model yang dapat menjawab persoalan tersebut adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui proyek yang menghasilkan produk nyata. Herlina dkk. (2022) menunjukkan bahwa PjBL melatih kemampuan berpikir kritis karena peserta didik harus menganalisis dan memutuskan sendiri penyelesaian suatu persoalan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Oppusunggu dan Hasibuan (2023) melaporkan kenaikan ketuntasan dari 40,63%

menjadi 80,00% setelah penerapan PjBL, sedangkan Bambang dkk. (2023) menemukan bahwa proyek menulis membantu peserta didik kelas XI menghasilkan teks eksplanasi yang melampaui kriteria ketuntasan. Afrianti dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa PjBL yang didukung lembar kerja digital meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

Model pembelajaran perlu didukung media yang relevan dengan kebiasaan peserta didik. Infografis digital memadukan teks singkat, gambar, ikon, dan warna untuk menyajikan informasi secara ringkas. Masluhah dkk. (2022) menemukan bahwa media berbasis infografis berpengaruh terhadap hasil belajar, sedangkan Tanjung dan Lubis (2024) menunjukkan bahwa infografis membantu peserta didik menangkap poin penting sebelum menuliskannya menjadi teks. Nikmah dkk. (2023) memanfaatkan produk infografis dalam PjBL untuk menilai kreativitas, dan Hamidah dkk. (2024) menerapkan PjBL berbantuan infografis untuk meningkatkan minat dan hasil belajar. Bagi pembelajaran teks argumentasi, pembuatan infografis memiliki nilai tambah: peserta didik harus memilih gagasan utama, menyaring fakta

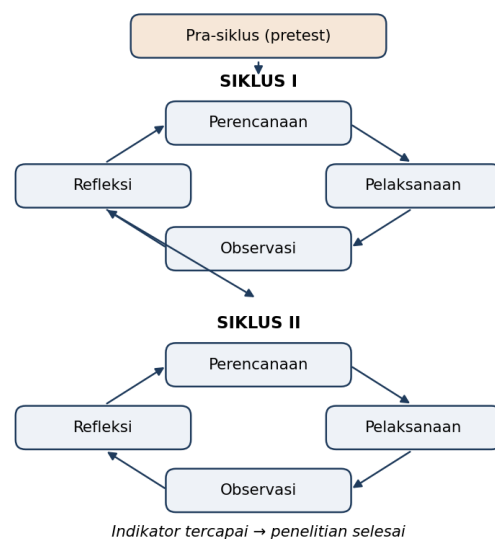
paling kuat, dan merumuskan ajakan yang singkat. Proses menyaring ini pada dasarnya melatih inti kemampuan berargumentasi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada mata pelajaran IPS dan IPAS. Penerapan PjBL berbantuan infografis digital pada teks argumentasi di SMA, dengan alur proyek dari membaca kritis, menulis teks, hingga mengubahnya menjadi poster persuasif, masih jarang dilaporkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) penerapan model PjBL berbantuan infografis digital pada materi teks argumentasi, (2) peningkatan aktivitas belajar peserta didik, dan (3) peningkatan hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kudus Tahun 2026. Hasil penelitian diharapkan menjadi alternatif bagi guru dalam merancang pembelajaran teks yang menghubungkan kegiatan membaca, menulis, dan berbicara dalam satu proyek.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui tindakan yang

direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan (Arikunto dkk., 2015). Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang berlangsung secara siklis (Utomo dkk., 2024). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus; setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dan satu tes akhir siklus. Sebelum Siklus I dilakukan pretest untuk memetakan kemampuan awal. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Desain PTK Model Kemmis dan McTaggart

Subjek penelitian adalah 36 peserta didik kelas XI F-08 SMA Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2026/2027 yang dibagi ke dalam enam kelompok heterogen beranggotakan enam orang. Penelitian dilaksanakan pada 23 Juli

sampai 9 September 2026. Siklus I terdiri atas Pertemuan 1 (23 Juli) dan Pertemuan 2 (29 Juli), sedangkan Siklus II terdiri atas Pertemuan 3 (30 Juli) dan Pertemuan 4 (2 September). Tes akhir Siklus I dilaksanakan pada 5 Agustus 2026 melalui Wayground, dan tes akhir Siklus II dilaksanakan secara tertulis pada 9 September 2026. Antara Pertemuan 3 dan 4 terdapat jeda hampir satu bulan karena kegiatan persiapan kokurikuler kelas XI. Pretest diikuti 32 peserta didik, tes Siklus I diikuti 33 peserta didik, dan tes Siklus II diikuti seluruh 36 peserta didik. Ketidakhadiran disebabkan oleh dispensasi Paskibra, sakit, dan kegiatan POPDA; peserta didik yang tidak hadir tidak diberi nilai nol dan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan.

Tindakan Siklus I difokuskan pada bahan dasar argumentasi, yaitu menemukan ide pokok dan ide pendukung (LKPD 1) serta membedakan fakta dan opini (LKPD 2) menggunakan teks "Diversifikasi untuk Ketahanan Pangan" dari buku paket (Waskitaningtyas & Marwati, 2024). Tindakan Siklus II difokuskan pada produksi, yaitu menulis teks argumentasi bertema Budaya yang dipilih berdasarkan kesepakatan kelas

(LKPD 3), kemudian mengubahnya menjadi poster/infografis digital yang dipresentasikan dan ditanggapi kelompok lain (LKPD 4).

Data dikumpulkan melalui tes, observasi, penilaian produk, dan dokumentasi. Tes mengukur hasil belajar kognitif individu. Ringkasan instrumen tes disajikan pada Tabel 1. Observasi menggunakan lembar aktivitas peserta didik dan lembar keterlaksanaan pembelajaran guru, masing-masing 15 aspek dengan skala 1–4 (skor maksimal 60), yang diisi secara klasikal oleh observer, yaitu rekan sejawat sesama mahasiswa PPG (calon guru) yang mengamati pembelajaran pada setiap pertemuan. Penilaian produk mencakup LKPD, teks argumentasi (tujuh aspek), dan poster/infografis beserta presentasinya (enam aspek). Nilai produk merupakan nilai kelompok dan dianalisis terpisah dari nilai tes individu.

Tabel 1 Ringkasan Instrumen Tes

Aspek	Siklus I	Siklus II
Media	Wayground	Tertulis
Butir	15 objektif, 4 uraian	10 PG, 5 B-S, 5 uraian
Level	C1–C4	C1–C6
Nilai	(skor : 19) × 100	Jumlah skor (maks. 100)

Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan

menghitung rata-rata, nilai tertinggi dan terendah, serta persentase ketuntasan klasikal ($P = n/N \times 100\%$). Karena pretest berbeda bentuk dan jumlah butir dengan tes akhir siklus, pretest hanya digunakan sebagai gambaran kemampuan awal, sedangkan perbandingan peningkatan difokuskan pada Siklus I dan Siklus II. Data observasi dianalisis dalam bentuk persentase dengan kategori 86–100% sangat baik, 76–85% baik, 66–75% kurang baik, dan $\leq 65\%$ perlu perbaikan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% peserta didik memperoleh nilai ≥ 78 , rata-rata kelas meningkat, serta aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran guru meningkat dari siklus ke siklus.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Siklus I

Pertemuan 1 diawali dengan video tentang kenaikan harga pangan dan pertanyaan diagnostik lisan. Peserta didik membaca teks secara kritis sambil menandai tesis dan data, lalu guru bersama peserta didik merumuskan pertanyaan mendasar: "Bagaimana kita sebagai pelajar dapat mengajak masyarakat

mendukung ketahanan pangan melalui poster persuasif berbentuk infografis digital?" Kelompok kemudian mengerjakan LKPD 1, memilih ide pokok yang paling kuat sebagai calon pesan utama poster, dan menyepakati jadwal proyek empat pertemuan. Pertemuan 2 diawali permainan "Fakta atau Opini?", dilanjutkan pengerjaan LKPD 2, presentasi hasil analisis, tanggapan antarkelompok, penguatan, dan refleksi. Dengan demikian, keenam tahap PjBL, yaitu pertanyaan mendasar, perencanaan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan, pengujian hasil, dan evaluasi pengalaman, sudah dilalui dalam skala kecil pada Siklus I.

Keterlaksanaan pembelajaran guru mencapai 80,00% pada Pertemuan 1 dan 85,00% pada Pertemuan 2 (kategori baik). Observer mencatat bahwa tahapan PjBL sudah terlihat jelas, tetapi guru masih perlu pemerataan partisipasi dan memberi waktu yang cukup bagi kelompok yang memerlukan pendampingan. Aktivitas peserta didik juga mencapai 80,00% dan 85,00%. Pada Pertemuan 1, aspek yang sudah sangat baik adalah penerimaan umpan balik, keterlibatan, dan refleksi; pada

Pertemuan 2 bertambah pemanfaatan media digital, tanggung jawab, serta presentasi dan komunikasi. Keaktifan diskusi, kerja sama kelompok, dan pengumpulan informasi masih berada pada skor 3, yang menandakan bahwa belum semua anggota kelompok terlibat secara setara.

Rata-rata nilai LKPD 1 adalah 83,67 (baik) dan LKPD 2 adalah 91,17 (sangat baik). Kesalahan paling banyak pada LKPD 1 adalah menentukan paragraf deduktif sebagai induktif; lima dari enam kelompok keliru pada butir yang sama. Tes akhir Siklus I yang diikuti 33 peserta didik menghasilkan rata-rata 78,03, nilai tertinggi 90,79, dan nilai terendah 53,95. Sebanyak 18 peserta didik (54,55%) tuntas, sehingga indikator klasikal belum tercapai. Delapan peserta didik berada pada rentang 70–77, lima di antaranya kurang dari dua poin dari KKTP.

Analisis butir menunjukkan dua kelemahan utama. Pertama, penentuan ide pokok: butir objektif tentang ide pokok hanya dijawab benar oleh 38% peserta didik karena tiga belas peserta didik justru memilih kalimat simpulan di akhir paragraf, dan butir uraian ide pokok hanya mencapai 61,25%. Kekeliruan ini

sama dengan kesalahan pada LKPD 1. Kedua, kata baku: butir kata "analisa" hanya dijawab benar oleh 38% dan butir kata "ijin" 65%. Sebaliknya, butir tentang fakta, opini sederhana, dan fungsi data dalam argumen sudah dikuasai dengan ketercapaian di atas 90%.

Refleksi Siklus I dilakukan pada 30 Juli 2026. Karena tes baru dilaksanakan 5 Agustus, refleksi awal didasarkan pada observasi dan LKPD, lalu dilengkapi hasil tes. Perbaikan yang ditetapkan untuk Siklus II adalah pembagian peran anggota yang lebih spesifik (penyusun tesis, penyusun argumen, pencari data, penyunting bahasa, dan perancang poster), penyediaan kerangka penulisan dan contoh beranotasi, penyuntingan sejawat, serta penempatan ide pokok sebagai dasar tesis dalam kegiatan menulis.

2. Hasil Siklus II

Pertemuan 3 diawali permainan pesan berantai yang dikaitkan dengan pentingnya informasi yang tepat dalam argumentasi. Tema proyek ditetapkan menjadi Budaya berdasarkan kesepakatan peserta didik dan guru kelas. Keenam kelompok memilih topik yang berbeda, yaitu permainan tradisional congklak,

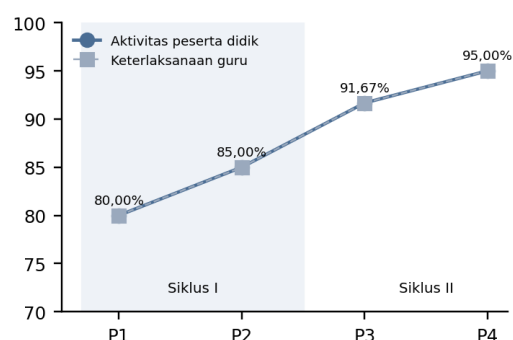
kearifan lokal di tengah budaya Barat, fenomena FYP yang lebih mengenalkan budaya asing, wastra Nusantara, perubahan budaya pendidikan, dan aksi nyata menjaga kebudayaan. Kelompok menulis teks argumentasi, melakukan penyuntingan sejawat, lalu mulai menyusun draf isi poster. Setelah jeda kokurikuler, Pertemuan 4 digunakan untuk menyelesaikan poster/infografis, mempresentasikannya, dan saling menanggapi dengan pola kalimat santun. Seluruh hasil kerja tersimpan di Google Drive sehingga kelompok dapat melanjutkan proyek setelah jeda.

Keterlaksanaan pembelajaran guru meningkat menjadi 91,67% pada Pertemuan 3 dan 95,00% pada Pertemuan 4 (sangat baik). Aspek pembimbingan materi, pemantauan proyek, pemanfaatan infografis digital, dan fasilitasi berpikir kritis naik menjadi skor 4, disusul perencanaan proyek dan pengorganisasian kelompok pada Pertemuan 4. Aktivitas peserta didik juga mencapai 91,67% dan 95,00%. Pada Pertemuan 3, pengumpulan informasi, penyelesaian tugas, penyusunan teks, dan pengembangan proyek mencapai skor

4; pada Pertemuan 4, keaktifan diskusi dan kerja sama kelompok akhirnya ikut mencapai skor 4. Rekapitulasi observasi disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik dan Keterlaksanaan Guru

Pertemuan	Aktivitas Peserta Didik	Keterlaksanaan Guru	Kategori
P1 (Siklus I)	80,00%	80,00%	Baik
P2 (Siklus I)	85,00%	85,00%	Baik
P3 (Siklus II)	91,67%	91,67%	Sangat Baik
P4 (Siklus II)	95,00%	95,00%	Sangat Baik



Gambar 2 Perkembangan Aktivitas Peserta Didik dan Keterlaksanaan Pembelajaran Guru

Produk kelompok pada Siklus II menunjukkan kualitas yang baik. Rata-rata nilai teks argumentasi adalah 87,67 (sangat baik) dengan aspek tertinggi kesesuaian tema dan gagasan (96,67%) serta kualitas argumentasi (90,67%), sedangkan aspek terendah adalah kebahasaan dan ejaan (76,67%). Rata-rata nilai poster/infografis adalah 84,50 (baik)

dengan aspek tertinggi kesesuaian isi dengan teks (94,17%) dan kekuatan pesan persuasif (90,00%). Aspek terendah adalah ketepatan dan kelengkapan informasi (77,78%), karena hampir semua poster belum mencantumkan sumber data, serta presentasi (78,89%), karena empat kelompok belum menayangkan poster final saat presentasi. Rekapitulasi nilai produk disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Nilai Produk Kelompok

Kel.	LKPD 1	LKPD 2	Teks	Poster
1	85	97	87	81
2	87	96	93	90
3	80	94	92	89
4	82	86	82	81
5	88	92	84	80
6	80	82	88	86
Rerata	83,67	91,17	87,67	84,50

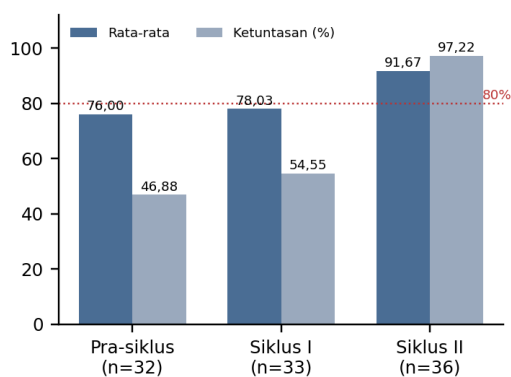
Tes akhir Siklus II diikuti seluruh 36 peserta didik. Rata-rata kelas mencapai 91,67 dengan median 93, nilai tertinggi 98, dan nilai terendah 66. Sebanyak 35 peserta didik (97,22%) tuntas, sehingga indikator keberhasilan klasikal minimal 80% tercapai. Sebanyak 22 peserta didik (61,11%) memperoleh nilai 93–100, padahal pada Siklus I tidak ada peserta didik yang mencapai rentang tersebut. Tiga peserta didik yang tidak mengikuti tes Siklus I karena dispensasi Paskibra juga tuntas dengan nilai 95, 88, dan 90.

Rekapitulasi hasil belajar disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 3.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Belajar

Komponen	Pra-siklus	Siklus I	Siklus II
Peserta	32	33	36
Rata-rata	76,00	78,03	91,67
Tertinggi	95	90,79	98
Terendah	49	53,95	66
Tuntas	15	18	35
Ketuntasan	46,88%	54,55%	97,22%

Catatan: pretest berbeda bentuk dan jumlah butir sehingga hanya menjadi gambaran kemampuan awal.



Gambar 3 Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Klasikal

Dari 33 peserta didik yang mengikuti kedua tes, 30 orang (90,91%) mengalami kenaikan nilai dengan rata-rata kenaikan 13,70 poin. Sebanyak 14 dari 15 peserta didik yang belum tuntas pada Siklus I menjadi tuntas pada Siklus II. Kenaikan terbesar justru dialami peserta didik dengan nilai Siklus I rendah, misalnya dari 53,95 menjadi 96 dan dari 64,47 menjadi 98. Tiga peserta didik mengalami penurunan kecil (0,95–2,79 poin) tetapi tetap tuntas. Rata-rata nilai tes per

kelompok pada Siklus I berkisar 73,03–84,65, sedangkan pada Siklus II menyempit menjadi 90,67–93,33. Ketercapaian komponen soal disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Ketercapaian Komponen Soal Uraian

Materi	Siklus I	Siklus II
Pengertian/struktur teks	87,00%	97,74%
Ide pokok dan pendukung	61,25%	98,61%
Kata baku / fakta-opini	75,00%	86,98%
Fakta / menulis paragraf	83,33%	88,89%
Analisis poster	—	80,56%

Catatan: butir kedua tes tidak identik; baris disusun berdasarkan kedekatan materi.

3. Pembahasan

Penerapan PjBL berbantuan infografis digital. Keenam tahap PjBL dapat dilaksanakan dan kualitasnya meningkat dari 80,00% menjadi 95,00%. Tahap yang paling berkembang adalah pemantauan proyek. Pada Siklus I, pemantauan bergantung pada guru yang berkeliling; pada Siklus II, pemantauan juga dilakukan peserta didik melalui rencana kerja, daftar periksa penyuntingan sejawat, dan daftar periksa unsur poster. Infografis digital berperan dalam tiga cara: sebagai tujuan proyek sejak Pertemuan 1, sebagai media contoh yang dianotasi guru, dan sebagai

produk yang dibuat serta dipresentasikan. Peran ketiga paling berpengaruh karena peserta didik harus memadatkan teks empat sampai enam paragraf menjadi satu pesan utama, beberapa informasi, dan satu ajakan. Hal ini sejalan dengan Tanjung dan Lubis (2024) bahwa infografis membantu peserta didik menangkap poin penting. Tema Budaya yang disepakati bersama juga menumbuhkan rasa kepemilikan proyek; aspek kesesuaian tema dan gagasan menjadi aspek tertinggi pada teks argumentasi. Temuan ini mendukung Arianto (2023) yang mengaitkan PjBL dengan literasi budaya.

Penerapan tidak lepas dari kendala. Keterbatasan waktu membuat tes Siklus I tertunda, dan jeda hampir satu bulan sebelum Pertemuan 4 berdampak pada kesiapan media presentasi. Hampir semua poster belum mencantumkan sumber data, dan satu kelompok mendesain poster dengan bantuan kecerdasan buatan sehingga orisinalitasnya kurang terlihat. Nikmah dkk. (2023) menempatkan produk infografis sebagai sarana menilai kreativitas; fungsi itu hilang apabila desain sepenuhnya dibuat aplikasi.

Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam proyek perlu disertai kesepakatan yang jelas.

Peningkatan aktivitas belajar.

Aktivitas peserta didik meningkat konsisten dari 82,50% (baik) pada Siklus I menjadi 93,33% (sangat baik) pada Siklus II tanpa penurunan di setiap pertemuan. Urutan aspek yang meningkat menggambarkan tahapan yang wajar: peserta didik mula-mula menunjukkan kesediaan terlibat, kemudian terbiasa dengan alat dan tanggung jawab, lalu menguasai tugas inti proyek, dan akhirnya mampu berdiskusi serta bekerja sama secara merata. Sardiman (2018) menegaskan bahwa belajar pada dasarnya adalah berbuat; proyek ini menghadirkan aktivitas visual, lisan, menulis, menggambar, mental, dan emosional secara berurutan. Capaian ini lebih tinggi daripada aktivitas 77,64% yang dilaporkan Oppusunggu dan Hasibuan (2023), kemungkinan karena adanya siklus kedua dan produk visual yang dipresentasikan. Kesamaan skor aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan guru di setiap pertemuan menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik bergerak seiring dengan kualitas fasilitasi guru. Namun, karena observasi dilakukan

secara klasikal, angka tersebut perlu dibaca sebagai gambaran umum kelas.

Peningkatan hasil belajar.

Rata-rata kelas naik dari 78,03 menjadi 91,67 dan ketuntasan dari 54,55% menjadi 97,22%. Kenaikan ketuntasan jauh lebih besar daripada kenaikan rata-rata karena banyak peserta didik pada Siklus I berada tepat di bawah KKTP. Peningkatan ketuntasan tersebut tidak disebabkan oleh soal Siklus II yang lebih mudah daripada soal Siklus I. Tes Siklus I mencakup level C1–C4 dan butir-butirnya umumnya meminta peserta didik mengenali unsur teks yang sudah tersedia, sedangkan tes Siklus II mencakup level C1–C6 dan justru menuntut kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Pada butir uraian 19, peserta didik harus menghasilkan sendiri sebuah paragraf argumentasi (tahap mencipta/menghasilkan produk), sedangkan pada butir uraian 20 peserta didik harus menganalisis unsur poster dan menilai efektivitasnya berdasarkan isi, gambar, dan bahasa (tahap menganalisis dan mengevaluasi). Dengan demikian, peningkatan ketuntasan perlu dipahami bersama dengan karakteristik instrumen dan

proses pembelajaran pada Siklus II: peserta didik tidak hanya mengenali unsur teks argumentasi, tetapi juga mampu menghasilkan dan menilai produk argumentasi sebagaimana yang mereka kerjakan selama proyek. Setidaknya ada empat faktor pendukung. Pertama, perpindahan dari mengenali ke memproduksi: ketika ide pokok harus menjadi tesis dalam tulisan sendiri, peserta didik memahami fungsinya, dan ketercapaian butir ide pokok naik dari 61,25% menjadi 98,61%. Hal ini sejalan dengan Bambang dkk. (2023) tentang proyek menulis. Kedua, penyuntingan sejawat membuat peserta didik memperhatikan kata baku; 27 peserta didik menjawab benar seluruh soal pilihan ganda dan 28 peserta didik menjawab benar seluruh soal benar-salah. Ketiga, kegiatan mengubah teks menjadi infografis melatih kemampuan meringkas dan menilai pesan yang langsung diuji pada soal poster. Keempat, pembagian peran yang jelas membuat anggota yang tertinggal ikut terlibat, terlihat dari menyempitnya selisih rata-rata antarkelompok.

Hasil ini sejalan dengan Dwisaptarida dkk. (2024) yang

melaporkan kenaikan rata-rata menulis teks argumentasi dari 73,11 menjadi 89,5 setelah penggunaan kerangka menulis terstruktur, serta Litanjua dan Warsiman (2026) yang menemukan peningkatan ke kategori sangat baik setelah pembelajaran menghadirkan stimulus kontekstual. Feranti dkk. (2024) dan Sari dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa model yang menghadapkan peserta didik pada persoalan nyata dan dilaksanakan dalam beberapa siklus memberi hasil yang lebih baik. Masluhah dkk. (2022) dan Hamidah dkk. (2024) menunjukkan manfaat infografis bagi hasil belajar; penelitian ini menambahkan bahwa manfaat tersebut lebih terasa ketika infografis dibuat sendiri oleh peserta didik.

Kelemahan yang tersisa bergeser dari materi dasar ke kemampuan evaluatif. Butir analisis poster (80,56%) dan pemberian fakta pendukung (86,98%) menjadi yang terendah pada Siklus II. Kelemahan tentang bukti dan sumber juga muncul pada produk, yaitu aspek fakta pada teks (83,33%) dan ketepatan informasi pada poster (77,78%). Konsistensi ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memahami pentingnya fakta, tetapi belum

terbiasa memilih dan menuliskan bukti yang dapat diverifikasi. Satu peserta didik belum tuntas (66) karena lemah pada uraian fakta-opini dan menulis paragraf, sehingga memerlukan bimbingan individual. Keterbatasan penelitian ini meliputi jumlah peserta tes yang berbeda, instrumen tes antarsiklus yang tidak identik, jeda pelaksanaan, serta observasi yang bersifat klasikal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, model *Project Based Learning* berbantuan infografis digital diterapkan melalui enam tahap PjBL dalam dua siklus, dari analisis ide pokok dan fakta-opini pada Siklus I hingga penulisan teks argumentasi bertema Budaya dan pembuatan poster/infografis digital pada Siklus II; keterlaksanaannya meningkat dari 80,00% dan 85,00% menjadi 91,67% dan 95,00%. Kedua, aktivitas belajar peserta didik meningkat dari kategori baik (rata-rata 82,50%) menjadi sangat baik (rata-rata 93,33%), dengan keaktifan diskusi dan kerja sama kelompok mencapai kategori sangat baik pada akhir tindakan. Ketiga, hasil belajar meningkat dari rata-rata 78,03 dan ketuntasan

54,55% pada Siklus I menjadi rata-rata 91,67 dan ketuntasan 97,22% pada Siklus II sehingga indikator keberhasilan tercapai.

Guru disarankan menyepakati tema proyek sejak awal agar pertanyaan mendasar menjadi benang merah seluruh siklus, menetapkan peran anggota secara spesifik, menyediakan kerangka penulisan dan daftar Periksa, serta menetapkan batas pengumpulan poster final dan aturan penggunaan kecerdasan buatan. Peserta didik perlu membiasakan diri mencantumkan sumber data. Sekolah dapat mendukung proyek dengan akses perangkat dan penyesuaian kalender kegiatan. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan instrumen tes antarsiklus yang lebih setara dan mengamati aktivitas secara individu atau per kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Y., Handayani, D., & Darti, P. (2023). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model project based learning berbantuan E-LKPD. *DIDAKTIKA: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 36–45.
<https://doi.org/10.63757/jptk.v1i2.8>

- Arianto, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan literasi budaya pada teks laporan hasil observasi. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 103–109.
<https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i2.602>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang, S. E. M., Rustam, R., Handayani, R., & Heltien, D. (2023). Model project based learning (PjBL) dalam menulis teks eksplanasi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 62–70.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4240>
- Dwisaptarida, F., Suhendra, & Wiati, I. (2024). Peningkatan keterampilan menulis teks argumentasi dengan metode four square pada siswa kelas XI. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 83–92.
<https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20325>
- Feranti, N., Charlina, C., & Permatasari, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan menulis teks argumentasi kelas XI SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 731–743.
<https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.529>
- Hamidah, S. N., Tasyakuriana, R. F., Santoso, R. R., Rokhmaniyah, Jayanti, M., & Handayani, S. (2024). Penerapan model pembelajaran project based learning berbantuan infografis untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPAS di SDN Sabranglor. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(4), 480.
<https://doi.org/10.20961/shes.v7i4.97058>
- Herlina, L., Remana, M. T., Nurcahya, M. A., & Prihantini. (2022). Pembelajaran project-based learning dalam meningkatkan berpikir kritis siswa. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 162–172.
<https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v5i2.1660>
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Litanjua, B., & Warsiman, W. (2026). Peningkatan kemampuan menulis teks argumentasi melalui model CTL berbasis video dokumenter siswa SMKN 4 Malang. *Journal of Education Research*, 7(1), 208–216.
<https://doi.org/10.37985/jer.v7i1.3330>
- Masluhah, M., Afifah, K. R., & Hafid, A. (2022). Efektivitas media pembelajaran berbasis infografis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7(1), 11–20.
<https://doi.org/10.17977/um022v7i12022p11>
- Nikmah, E. N., Segara, N. B., Niswatin, N., & Imron, A. (2023). Penilaian kreativitas siswa melalui produk infografis dalam project based learning. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(2), 239–251. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/dialektika>

[x.php/PENIPS/article/view/55267](https://doi.org/10.24114/jgk.v8i4.61718)

<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.845>

- Oppusunggu, H. B. M., & Hasibuan, M. S. (2023). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X MPLB 4 SMK Negeri 7 Medan tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 139–146. Retrieved from <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/253>
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sari, P. I., Nurhasanah, N., & Nurhasanah, N. (2025). Penerapan model project based learning berbantuan laboratorium virtual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(3), 1516–1521.
<https://doi.org/10.29303/geoscienced.v6i3.892>
- Tanjung, J. H., & Lubis, F. (2024). Penggunaan infografis sebagai media pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks deskripsi. *Jurnal Guru Kita*, 8(4), 709–714.
<https://doi.org/10.24114/jgk.v8i4.61718>
- Utami, A. D., Fadlilah, M., Aini, N. Q., & Syafutri, R. A. (2024). Struktur dan ciri-ciri teks argumentasi dalam bahasa Indonesia: Analisis dan contoh. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 234–243.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.
<https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Waskitaningtyas, K., & Marwati, H. (2024). *Cerdas cergas berbahasa dan bersastra Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XI* (Edisi revisi). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.